

1. Pendahuluan

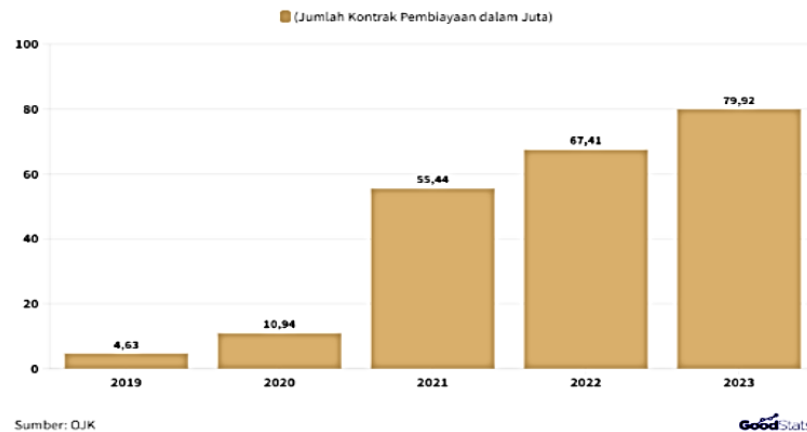
1.1 Latar Belakang

Masa dewasa muda merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan fisiologis dan psikologis. Masa dewasa muda juga dikenal sebagai masa transisi dari masa remaja menuju dewasa, yang terjadi pada usia 18 hingga 25 tahun. Masa dewasa muda merupakan masa penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial dan gaya hidup baru. Ciri-ciri orang dewasa muda adalah eksplorasi dan eksperimen (Thahir, 2022). Masa ini menunjukkan kesempatan di mana seseorang memiliki kesempatan untuk mengubah hidup mereka. Salah satunya adalah menjadi mahasiswa untuk mendapatkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Menurut Tambunan, J. A., & Sulistiasih, S. (2024), mahasiswa dapat diartikan sebagai individu yang berada pada rentang usia 18-25 tahun, yang terdaftar di perguruan tinggi atau universitas dan sedang menempuh pendidikan tinggi. Mahasiswa juga diartikan sebagai calon individu terdidik dan terlibat dalam suatu perguruan tinggi.

Masa dewasa muda yang identik dengan status mahasiswa juga ditandai dengan semakin besarnya tuntutan kemandirian, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan pribadi. Perkembangan teknologi digital menghadirkan berbagai kemudahan melalui layanan teknologi keuangan (financial technology/fintech), seperti dompet digital, mobile banking, hingga platform investasi berbasis aplikasi (Laskar, 2020). Bagi mahasiswa, penggunaan fintech menjadi sarana penting untuk mengatur keuangan sehari-hari, melakukan transaksi non-tunai, hingga belajar mengelola aset sederhana. Hal ini sejalan dengan karakteristik masa dewasa muda yang cenderung adaptif terhadap inovasi, gemar bereksperimen, dan memiliki mobilitas tinggi (Almiyani & Rispantyo, 2025). Pemanfaatan teknologi keuangan dapat mendukung mahasiswa dalam membangun literasi keuangan dan menyiapkan diri menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

Salah satu bentuk layanan teknologi keuangan yang banyak digunakan oleh mahasiswa saat ini adalah sistem pembayaran *paylater*. Pola perilaku keuangan generasi muda ini semakin tampak melalui kebiasaan konsumsi dengan gaya “*buy now, pay later*”. *PayLater* merupakan fasilitas pembayaran yang memungkinkan seseorang melakukan pembelian dengan sistem cicilan (Sari, 2021). Layanan ini hadir sebagai alternatif bagi pengguna aplikasi *e-commerce* untuk membantu memenuhi kebutuhan dengan pembayaran yang ditangguhkan. Setiap pengguna bertanggung jawab mengurus tagihannya masing-masing sesuai ketentuan yang berlaku. Dalam proses penggunaannya, pihak marketplace umumnya mempermudah akses transaksi *Pay Later* dengan meminta data identitas, seperti foto diri, foto KTP, serta informasi pribadi lainnya sebagai verifikasi (Fitriyani dkk., 2022). Adanya grafik yang terhadap pertumbuhan *paylater* di Indonesia (2019-2023).

Data Indonesia yang bersumber dari laporan Fintech 2021 oleh Daily Social.id menunjukkan bahwa Shopee *Paylater* merupakan layanan paling populer dengan tingkat penggunaan 78,4%. Selanjutnya Gopay *Paylater* digunakan oleh 33,8% responden, Kredivo 23,2%, Akulaku 10,4%, Traveloka *Paylater* 8,6%, Indodana 3,3%, Home Credit 2,8%, serta 0,4% responden memakai aplikasi lainnya (Putra, T. A., & Sunarmi, 2024). Pada tahun 2025 menunjukkan maraknya penggunaan layanan *buy now pay later* (BNPL) atau *paylater* di Indonesia. Berdasarkan data yang dipublikasikan, jumlah debitur BNPL hingga Februari 2025 mencapai 17,26 juta orang yang berarti meningkat sebesar 25,53% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Adanya grafik pertumbuhan pengguna *paylater* di Indonesia (2019-2023).



Gambar 1. pertumbuhan penggunaa paylater di indonesia (2019-2023)

Sumber: GoodStats (2024)

Grafik diatas menunjukkan bahwa jumlah pengguna paylater mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 144,35%. Berdasarkan data OJK, jumlah kontrak pembiayaan paylater mencapai 79,92 juta tahun 2023 meningkat drastis, dibandingkan tahun 2019 yang hanya 4,63 juta. Diperkirakan tren ini akan terus berlanjut seiring tingginya permintaan dari pengguna paylater. Peningkatan penggunaan paylater di Indonesia, menunjukkan semakin banyaknya orang yang berbelanja kebutuhan secara online karena kemudahan yang ditawarkan, dengan golongan mahasiswa sebagai kelompok pembeli yang paling sering belanja secara online. Dengan ini juga adanya pertumbuhan penggunaa spyliter terhadap mahasiswa di kota semarang.

Fenomena penggunaan layanan PayLater di Kota Semarang menunjukkan peningkatan. Berdasarkan laporan IDN Times Jateng, transaksi PayLater di Semarang mengalami pertumbuhan sebesar 47,8 persen dengan rata-rata jumlah transaksi per pengguna mencapai 7,36 kali per tahun. Hal ini mencerminkan semakin mudahnya akses masyarakat terhadap layanan kredit digital yang cepat, praktis, dan dianggap relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Masyarakat juga menunjukkan kecenderungan memilih tenor singkat dengan bunga 0 persen yang naik hingga 38 persen, menandakan adanya perubahan perilaku konsumsi yang lebih terencana. Pertumbuhan PayLater di Semarang tidak hanya menjadi indikasi meningkatnya daya beli dan dinamika ekonomi lokal, tetapi juga menjadi tantangan untuk memastikan penggunaan layanan keuangan digital ini tetap sehat dan berkelanjutan (jateng.idntimes.com, 2024).

Pertumbuhan pengguna tersebut diikuti pula oleh kenaikan nilai penyaluran kredit paylater yang mencapai Rp36,24 triliun atau naik 27,65% secara tahunan. Data ini memperlihatkan bahwa paylater semakin diminati dan menjadi tren baru dalam sistem pembayaran digital dan menandai adanya perubahan pola konsumsi dan perilaku keuangan individu. Penggunaan layanan paylater dapat menggambarkan kecenderungan perilaku keuangan yang konsumtif di kalangan mahasiswa, karena keputusan dalam mengelola keuangan sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan kemajuan teknologi. Jika tidak disertai dengan tingkat literasi dan kesadaran finansial yang kurang baik, kebiasaan memakai paylater dapat berujung pada masalah keuangan pribadi, seperti akumulasi utang, ketidak seimbangan pengeluaran, serta penurunan kesejahteraan ekonomi secara umum.

Dalam kesehariannya, mahasiswa cenderung untuk mengikuti tren-tren yang sedang ramai pada saat itu sehingga dapat memicu ke dalam pola perilaku hidup konsumtif. Dalam

keadaan tersebut, penting bagi mahasiswa untuk memiliki perilaku keuangan yang baik. Perilaku keuangan, adalah pola kebiasaan dan perilaku seseorang ketika mengelola sumber dayanya sendiri (Upadana and Herawati, 2022). Persoalan berapa banyak uang yang dihasilkan dan dibelanjakan akan selalu menjadi perhatian setiap orang. Ada beberapa situasi di mana jumlah uang yang diterima atau dihasilkan seseorang lebih sedikit daripada yang dibelanjakannya, dimana perilaku keuangan bisa memengaruhi keputusan seseorang.

Hal ini disebabkan bahwa perilaku keuangan melibatkan pengambilan risiko dan penggunaan uang secara bijaksana, yang melibatkan kemampuan untuk mengendalikan emosi, memahami risiko, dan membuat keputusan yang rasional. Misalkan, seseorang yang memiliki perilaku konsumtif dan cenderung mengeluarkan uang untuk membeli barang yang tidak diperlukan mungkin akan kesulitan dalam memperoleh dana yang cukup untuk memenuhi keinginan daripada kebutuhan. Sedangkan seseorang yang memiliki perilaku hemat dan disiplin dalam mengelola keuangan mungkin lebih mampu membangun kekayaan jangka panjang.

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh Shopee PayLater dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumen menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Yuspira dkk. (2024) menemukan penggunaan PayLater memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumen mahasiswa. Hal ini berbeda dengan penelitian Julita dkk. (2022) yang tidak menemukan pengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Triyana, Asnaini, Miko Polindi (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penggunaan layanan Buy Now Pay Later oleh mahasiswa memiliki dampak yang ganda. Di satu sisi, layanan Buy Now Pay Later memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam memperoleh barang atau layanan tanpa menunggu ketersediaan dana. Di sisi lain, penggunaan berlebihan layanan ini dapat menjerumuskan mahasiswa kedalam siklus utang, terutama bagi mereka yang kurang memiliki literasi finansial. Dampak negatif ini diperparah oleh perilaku konsumtif yang didorong oleh gratifikasi instan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna PayLater?
2. Bagaimana sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna PayLater?
3. Bagaimana gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna PayLater?
4. Bagaimana penggunaan Paylater berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna PayLater?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna PayLater
2. Untuk mengetahui apakah sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna PayLater.
3. Untuk mengetahui apakah gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna PayLater.
4. Untuk mengetahui apakah penggunaan Paylater berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna PayLater.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang manajemen keuangan pribadi dan perilaku konsumen pada generasi muda.
2. Menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan literasi keuangan, perilaku konsumtif, dan penggunaan layanan fintech seperti paylater.
3. Menambah kajian akademis mengenai hubungan antara teknologi keuangan dengan perilaku keuangan mahasiswa pada era digital.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan serta mengelola penggunaan paylater secara bijak agar tidak terjebak pada perilaku konsumtif.
2. Bagi pihak kampus atau lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program edukasi literasi keuangan untuk mahasiswa.
3. Bagi penyedia layanan fintech, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi untuk merancang fitur dan kebijakan paylater yang lebih edukatif dan ramah pengguna sehingga tidak hanya memberikan kemudahan transaksi tetapi juga mendorong perilaku keuangan yang sehat.

2. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991 merupakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku individu ditentukan oleh niat (*behavioral intention*), yang dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Sikap mencerminkan penilaian individu terhadap suatu perilaku, norma subjektif berkaitan dengan tekanan sosial atau pengaruh lingkungan, sedangkan *perceived behavioral control* menggambarkan sejauh mana seseorang merasa mampu mengendalikan perilakunya. Semakin positif ketiga komponen tersebut, maka semakin kuat niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut benar-benar dilakukan.

Dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan berhubungan dengan *perceived behavioral control* karena semakin tinggi pengetahuan keuangan mahasiswa, semakin besar kemampuan mereka mengendalikan keputusan finansial. Sikap keuangan secara langsung merepresentasikan *attitude toward behavior* karena mencerminkan pandangan positif atau negatif terhadap pengelolaan uang. Gaya hidup berkaitan dengan *subjective norm* karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan tren yang membentuk pola konsumsi mahasiswa. Sementara itu, penggunaan Paylater mencerminkan aspek kontrol perilaku dan kemudahan akses dalam melakukan transaksi, yang dapat memperkuat atau melemahkan niat dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, keempat variabel tersebut secara teoritis dapat menjelaskan terbentuknya perilaku keuangan mahasiswa sesuai kerangka TPB.

2.1.2 Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Perilaku keuangan merupakan aspek penting dalam manajemen keuangan pribadi yang menggambarkan bagaimana individu merencanakan, mengatur, dan mengambil keputusan terhadap sumber daya finansialnya. Pankow (2012) mendefinisikan perilaku keuangan sebagai

tindakan dan kebiasaan seseorang dalam mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan demikian, perilaku keuangan tidak hanya mencakup aktivitas pengeluaran dan tabungan, tetapi juga mencerminkan sikap, pola pikir, serta kebiasaan individu dalam merespons berbagai kondisi keuangan.

Dalam ranah akademik, perilaku keuangan dipandang sebagai hasil proses pembelajaran dan pengalaman individu dalam mengelola uang. Individu dengan pemahaman keuangan yang baik cenderung mampu membuat keputusan finansial yang lebih bijak dan rasional. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan mengenai konsep dasar keuangan dapat menyebabkan perilaku konsumtif, kurang disiplin dalam pengeluaran, dan ketiadaan perencanaan finansial yang memadai.

Bagi mahasiswa, perilaku keuangan menjadi penting karena masa perkuliahan merupakan fase transisi menuju kemandirian finansial. Mahasiswa mulai mengelola pendapatan terbatas, menyeimbangkan kebutuhan dan keinginan, serta mempertimbangkan keputusan-keputusan harian seperti biaya pendidikan, tempat tinggal, transportasi, dan kebutuhan sosial (Angelista, Anggraini, & Putri, 2024). Pola pengelolaan keuangan pada fase ini menjadi indikator awal kemampuan mahasiswa dalam membangun perilaku finansial yang sehat.

Perkembangan teknologi finansial juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Penggunaan layanan PayLater sebagai bagian dari fasilitas keuangan digital menjadi salah satu fenomena yang banyak ditemui. Layanan ini menawarkan kemudahan pembayaran, namun berpotensi mendorong perilaku konsumtif apabila tidak disertai kemampuan kontrol keuangan yang baik. Kemudahan akses sering membuat mahasiswa melakukan pembelian tanpa mempertimbangkan kemampuan membayar di kemudian hari.

Teori perilaku keuangan modern menunjukkan bahwa keputusan finansial tidak hanya dipengaruhi pertimbangan rasional, tetapi juga oleh faktor psikologis, emosional, dan sosial (Nugrahanti et al., 2024). Dorongan impulsif, keinginan mengikuti tren, serta fenomena fear of missing out (FOMO) sering memengaruhi tindakan finansial mahasiswa. Tekanan lingkungan sosial, terutama dari teman sebaya, juga dapat mendorong mahasiswa mengikuti pola konsumsi tertentu untuk memperoleh penerimaan sosial.

Selain itu, literasi keuangan, sikap keuangan, dan gaya hidup turut menentukan kualitas perilaku keuangan mahasiswa (Risma & Raharjo, 2025). Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi, sikap positif terhadap uang, serta gaya hidup sederhana cenderung membuat keputusan keuangan yang lebih terkontrol. Sebaliknya, mahasiswa dengan pemahaman keuangan rendah dan gaya hidup konsumtif lebih rentan terhadap penggunaan fasilitas kredit digital secara berlebihan, termasuk PayLater.

Kontrol diri juga menjadi faktor penting dalam perilaku keuangan. Mahasiswa dengan kontrol diri tinggi lebih mampu menahan dorongan konsumtif dan memilih untuk bertransaksi sesuai kemampuan finansialnya. Sebaliknya, kontrol diri yang rendah dapat memicu perilaku boros, penggunaan PayLater yang tidak bijak, dan risiko masalah keuangan lainnya.

Secara keseluruhan, perilaku keuangan mahasiswa merupakan hasil interaksi antara faktor internal (pengetahuan, sikap, nilai, dan kontrol diri) dan faktor eksternal (lingkungan sosial, teknologi, serta budaya konsumsi). Dalam konteks penggunaan PayLater, perilaku keuangan mahasiswa mencerminkan bagaimana mereka menyeimbangkan kemudahan teknologi finansial dengan tanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadi. Oleh karena itu, perilaku keuangan yang baik menjadi indikator penting bagi mahasiswa dalam membangun kesiapan finansial dan ketahanan ekonomi di era digital.

2.1.2 Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami konsep keuangan, menganalisis risiko, serta mengambil keputusan finansial yang tepat. OECD (2020) mendefinisikannya sebagai kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan secara efektif. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman teori, tetapi juga kemampuan menerapkannya dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.

Secara umum, literasi keuangan terdiri dari tiga aspek: pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014). Ketiganya saling berkaitan dan menentukan kemampuan individu dalam mengatur uang, menabung, menghindari utang konsumtif, serta merencanakan masa depan secara finansial.

Bagi mahasiswa, literasi keuangan memiliki peran penting karena mereka mulai bertanggung jawab atas berbagai kebutuhan ekonomi secara mandiri. Tingkat literasi yang baik membantu mahasiswa merencanakan anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan menilai risiko dalam pengambilan keputusan finansial (Sari & Nurjanah, 2024). Kondisi ini menjadi semakin relevan dengan berkembangnya teknologi keuangan digital seperti *mobile banking*, *e-wallet*, dan PayLater.

Kemudahan layanan keuangan digital dapat menjadi risiko bagi mahasiswa yang memiliki literasi keuangan rendah. Banyak di antara mereka menggunakan PayLater tanpa memahami bunga, biaya, ataupun konsekuensi keterlambatan pembayaran (Utami & Santoso, 2023). Literasi keuangan yang rendah sering memicu perilaku impulsif, konsumtif, dan penumpukan utang. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi tinggi lebih berhati-hati, mampu mengendalikan belanja, dan mempertimbangkan kemampuan membayar.

Dengan demikian, literasi keuangan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan ekonomi individu dan kemandirian finansial mahasiswa. Pemahaman keuangan yang baik turut meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi tekanan sosial konsumtif, dan memperkuat kemampuan mengambil keputusan yang rasional. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan di kalangan mahasiswa terutama pengguna PayLater merupakan langkah strategis untuk mendorong perilaku keuangan yang sehat di era digital.

2.1.3 Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

Sikap keuangan adalah keyakinan, pandangan, dan nilai yang dimiliki individu mengenai uang serta cara penggunaannya (Pankow, 2012). Sikap ini memengaruhi bagaimana seseorang menilai fungsi uang dan menjadi dasar pembentukan perilaku keuangan sehari-hari. Yamauchi dan Templer (1982) menyebutkan beberapa dimensi sikap uang, seperti *power-prestige*, *retention-time*, *distrust*, dan *anxiety*, yang menggambarkan cara seseorang memandang dan merespons keputusan finansial.

Sikap keuangan dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural, pengalaman keluarga, dan pendidikan. Pada mahasiswa, sikap keuangan mencerminkan cara mereka memprioritaskan kebutuhan, mengatur pengeluaran, serta menyikapi penggunaan fasilitas kredit seperti PayLater (Rita et al., 2024). Mahasiswa dengan sikap keuangan positif cenderung berhati-hati, membuat perencanaan, dan menghindari konsumsi berlebihan, sedangkan sikap yang negatif mendorong perilaku impulsif dan penggunaan kredit tanpa mempertimbangkan risikonya (Angelista et al., 2024).

Dalam teori perilaku keuangan, sikap keuangan menjadi penghubung antara pengetahuan finansial dan perilaku keuangan (Furnham, 2019). Artinya, pengetahuan keuangan tidak akan

efektif tanpa sikap yang tepat terhadap uang. Sikap keuangan juga berkaitan erat dengan pengendalian diri; individu dengan self-control tinggi lebih mampu menahan dorongan konsumtif dan membuat keputusan yang rasional. Nilai moral dan religius turut memperkuat sikap keuangan yang etis dan seimbang.

Penelitian menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan mengelola uang, menabung, dan mengendalikan utang (Angelista et al., 2024; Rita et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, penguatan sikap keuangan dapat dilakukan melalui literasi keuangan dan pelatihan manajemen keuangan. Secara keseluruhan, sikap keuangan yang positif berperan penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tantangan ekonomi digital dan menggunakan layanan seperti PayLater secara bijak.

2.1.4 Gaya Hidup (*Lifestyle*)

Gaya hidup (*lifestyle*) menggambarkan pola aktivitas, minat, dan opini yang memengaruhi cara individu mengonsumsi barang dan jasa (Kotler & Keller, 2016). Pada mahasiswa, gaya hidup menjadi bagian dari proses pencarian jati diri dan sangat dipengaruhi media sosial, budaya populer, serta pergaulan. Kondisi ini sering memicu pola konsumsi yang berorientasi pada tren dan kesenangan sesaat.

Kemudahan layanan keuangan digital seperti PayLater semakin memperkuat gaya hidup konsumtif mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonistik dan dorongan untuk mengikuti tren membuat mahasiswa lebih sering menggunakan PayLater untuk kebutuhan non-esensial seperti fesyen, kosmetik, atau hiburan (Khaerunisa et al., 2024; Darsono et al., 2025).

Faktor social comparison juga berperan, di mana mahasiswa meniru standar konsumsi teman sebaya atau influencer sehingga mendorong penggunaan kredit digital untuk mempertahankan citra diri. Selain itu, budaya cashless membuat transaksi terasa lebih ringan secara psikologis sehingga batas antara kebutuhan dan keinginan menjadi kabur.

Gaya hidup konsumtif berimplikasi langsung pada manajemen keuangan mahasiswa, seperti ketidakmampuan mengatur pengeluaran hingga keterlambatan pembayaran tagihan PayLater (Aprilia et al., 2024). Fenomena ini berkaitan dengan konsep present bias, yaitu kecenderungan mendahulukan kepuasan jangka pendek dibandingkan pertimbangan risiko jangka panjang (Pratiwi & Ni'am, 2023).

Meski demikian, gaya hidup tidak selalu berdampak negatif. Gaya hidup sederhana dan produktif dapat mendukung penggunaan PayLater secara bijak, misalnya untuk kebutuhan pendidikan atau transportasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang gaya hidup menjadi penting dalam menilai dan membentuk perilaku keuangan mahasiswa di era digital.

2.1.5 Penggunaan Paylater

PayLater merupakan layanan fintech yang memungkinkan pengguna membeli barang/jasa terlebih dahulu dan membayarnya kemudian. Layanan ini berkembang pesat karena menawarkan proses transaksi yang cepat, mudah, dan lebih praktis dibandingkan kredit konvensional (Amelia et al., 2023).

Di kalangan mahasiswa, PayLater menjadi alternatif pembiayaan yang menarik karena kemudahan pendaftaran, verifikasi cepat, serta berbagai promo. Akibatnya, banyak mahasiswa menggunakan PayLater bukan hanya untuk kebutuhan penting, tetapi juga untuk konsumsi gaya hidup seperti fashion dan hiburan (Aprilia et al., 2024).

Namun, kemudahan akses ini sering menimbulkan risiko. Mahasiswa kerap tidak menghitung konsekuensi finansial sehingga mudah terjebak dalam utang konsumtif, terutama jika literasi keuangan rendah atau kontrol diri lemah (Rahima & Cahyadi, 2022). Sikap permisif terhadap transaksi tunda bayar juga dapat menurunkan kemampuan mengatur keuangan jangka panjang, bahkan memunculkan beban bunga dan denda (Darsono et al., 2025).

Meski demikian, PayLater tetap bermanfaat bila digunakan secara bijak, misalnya untuk kebutuhan kuliah atau pengeluaran mendesak, selama pembayaran dilakukan tepat waktu. Dengan demikian, penggunaan PayLater mencerminkan tidak hanya kemajuan teknologi finansial, tetapi juga nilai, gaya hidup, dan tingkat literasi keuangan mahasiswa.

Pengkajian lebih dalam diperlukan agar fenomena ini dapat dipahami secara komprehensif dan mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih sehat di era digital.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Variabel yang Diteliti	Metode/ Populasi	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian Sekarang
1	Angelista, F. D., Anggraini, L. D., & Putri, A. U. (2024)	Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Sikap Keuangan, Perilaku Keuangan	Kuantitatif; Mahasiswa pengguna Shopee PayLater	Ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan	Menjadi acuan utama karena mengkaji variabel yang sama pada konteks mahasiswa pengguna PayLater
2	Risma, P., & Raharjo, R. J. H. (2025)	Literasi Keuangan, Impulsivitas, Perilaku Keuangan, Kinerja Keuangan	Kuantitatif; Mahasiswa pengguna PayLater di Surabaya	Literasi keuangan berpengaruh positif, impulsivitas negatif terhadap perilaku keuangan	Mendukung hubungan literasi dan perilaku keuangan, menambah aspek psikologis (impulsivitas)
3	Marpaung, A. P., Wardani, K. S., & Sani, A. (2025)	Literasi Keuangan, Self-Monitoring, Motivasi Hedonis, Penggunaan PayLater	Kuantitatif; Generasi Z pengguna PayLater	Literasi dan <i>self-monitoring</i> memperkuat perilaku keuangan yang baik	Relevan untuk aspek kontrol diri dalam perilaku keuangan mahasiswa
4	Siddiqi, M. F., & Sari, E. N. (2025)	Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Perilaku Konsumtif	Kuantitatif; Mahasiswa pengguna PayLater	Gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif,	Menguatkan peran dominan gaya hidup dalam memengaruhi perilaku keuangan

No	Peneliti & Tahun	Variabel yang Diteliti	Metode/ Populasi	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian Sekarang
				literasi tidak signifikan	
5	Priyadi, S., & Rinawati, A. (2025)	Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonis, Penggunaan PayLater	Kuantitatif; Mahasiswa di Bali	Gaya hidup hedonis berpengaruh signifikan, literasi keuangan negatif	Menunjukkan gaya hidup konsumtif sebagai pemicu utama penggunaan PayLater
6	Utomo, S. B., et al. (2024)	Literasi Keuangan, Penggunaan PayLater, Gaya Hidup, Perilaku Konsumtif	Kuantitatif; Mahasiswa di Surakarta	PayLater dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif; literasi tidak signifikan	Memperkuat hubungan langsung PayLater terhadap perilaku konsumtif mahasiswa
7	Rahima, P., & Cahyadi, I. (2022)	Fitur PayLater, Perilaku Konsumtif	Kuantitatif; Mahasiswa Universitas Mataram	PayLater berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif	Relevan karena menyoroti dampak PayLater terhadap perilaku keuangan mahasiswa

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang erat antara literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan, dan penggunaan PayLater terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Beberapa penelitian (Angelista et al., 2024; Risma & Raharjo, 2025; Marpaung et al., 2025) menegaskan pentingnya literasi keuangan dan kontrol diri sebagai faktor pengendali perilaku konsumtif. Sementara penelitian lain (Siddiqi & Sari, 2025; Priyadi & Rinawati, 2025; Utomo et al., 2024) menemukan bahwa gaya hidup hedonistik dan kemudahan akses PayLater merupakan pemicu utama perilaku keuangan yang tidak sehat.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk menganalisis secara lebih mendalam bagaimana literasi keuangan, gaya hidup, dan sikap keuangan berinteraksi dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa pengguna PayLater, dengan tujuan menemukan strategi edukasi finansial yang lebih efektif bagi kalangan muda di era digital.

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup, dan perilaku keuangan mahasiswa pengguna PayLater. Keempat variabel ini memiliki hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk pola pengambilan keputusan keuangan individu, khususnya di kalangan mahasiswa yang mulai aktif menggunakan layanan keuangan digital.

1. Hubungan antara Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan

Literasi keuangan memiliki peran fundamental dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi akan lebih memahami konsep dasar pengelolaan keuangan, seperti pentingnya menabung, mengatur pengeluaran, dan menghindari utang konsumtif. OECD (2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan memahami serta mengaplikasikan pengetahuan keuangan dalam pengambilan keputusan finansial sehari-hari. Dalam konteks mahasiswa pengguna PayLater, literasi keuangan menjadi filter utama untuk menentukan apakah penggunaan layanan kredit digital dilakukan secara bijak atau justru berisiko menimbulkan masalah keuangan. Menurut Pratiwi dan Ni'am (2023), mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan tinggi lebih cenderung berhati-hati dalam menggunakan fasilitas PayLater, karena memahami konsekuensi dari bunga dan denda keterlambatan. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi rendah cenderung menggunakan PayLater untuk memenuhi keinginan konsumtif tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial jangka panjang. Oleh karena itu, semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin baik pula perilaku keuangannya dalam mengelola sumber daya finansial dan meminimalkan potensi utang konsumtif.

Hubungan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan terletak pada komponen *perceived behavioral control*. Menurut Icek Ajzen (1991), perilaku dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa mampu mengendalikan tindakannya. Literasi keuangan mencerminkan tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam mengelola keuangan, seperti mengatur pengeluaran, menabung, dan menggunakan kredit secara bijak. Semakin tinggi literasi keuangan, semakin besar rasa kontrol terhadap keputusan finansial, sehingga memperkuat niat untuk berperilaku keuangan yang baik dan akhirnya menghasilkan perilaku keuangan yang lebih terencana dan bertanggung jawab.

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna PayLater.

2. Hubungan antara Sikap Keuangan dan Perilaku Keuangan

Sikap keuangan menggambarkan nilai, pandangan, dan keyakinan individu terhadap pengelolaan uang. Sikap keuangan positif, seperti kehati-hatian dalam pengeluaran dan keinginan untuk menabung, akan menghasilkan perilaku keuangan yang lebih terarah dan bertanggung jawab (Rita et al., 2024). Dalam penelitian Angelista, Anggraini, dan Putri (2024), ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap keuangan rasional mampu menahan diri dari perilaku konsumtif meskipun terpapar berbagai promo dan kemudahan yang ditawarkan oleh PayLater. Sikap keuangan juga berperan sebagai jembatan antara pengetahuan (literasi keuangan) dan tindakan (perilaku keuangan). Pengetahuan tanpa didukung oleh sikap yang benar belum tentu menghasilkan tindakan yang baik. Mahasiswa yang memahami risiko finansial tetapi memiliki sikap permisif terhadap utang tetap berpotensi mengalami perilaku konsumtif. Dengan demikian, pembentukan sikap keuangan yang positif perlu dilakukan bersamaan dengan peningkatan literasi keuangan agar keduanya dapat saling memperkuat dalam membentuk perilaku keuangan yang bijak.

Hubungan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan terletak pada komponen *attitude toward behavior*. Menurut Icek Ajzen (1991), sikap merupakan evaluasi individu terhadap suatu perilaku, apakah dianggap menguntungkan atau merugikan. Dalam konteks ini, sikap keuangan mencerminkan pandangan mahasiswa terhadap pentingnya menabung, mengontrol pengeluaran, dan merencanakan keuangan. Semakin positif sikap seseorang terhadap

pengelolaan keuangan, semakin kuat niat untuk bertindak secara bijak dalam mengelola uang. Niat tersebut kemudian mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih disiplin, terencana, dan bertanggung jawab.

H2: Sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna PayLater.

3. Hubungan antara Gaya Hidup dan Perilaku Keuangan

Gaya hidup merupakan faktor sosial yang signifikan dalam bentuk pola perilaku keuangan individu. Menurut Kotler dan Keller (2016), gaya hidup mencerminkan bagaimana seseorang mengalokasikan waktu dan mengelola uangnya. Dalam konteks mahasiswa pengguna layanan digital, gaya hidup yang terencana dan berorientasi pada masa depan akan mendorong terciptanya perilaku keuangan yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Implementasi gaya hidup yang positif di kalangan mahasiswa memungkinkan penggunaan fitur PayLater bukan sebagai alat konsumsi impulsif, melainkan sebagai instrumen manajemen arus kas (*cash flow*) yang efektif. Mahasiswa dengan gaya hidup yang teratur cenderung memanfaatkan teknologi keuangan untuk memenuhi kebutuhan produktif atau esensial dengan tetap mempertimbangkan kemampuan finansial mereka. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran mahasiswa dalam menjaga gaya hidup yang seimbang, maka semakin positif pula perilaku keuangan yang ditunjukkan. Penggunaan PayLater dalam gaya hidup yang terkontrol justru membantu mahasiswa melatih kedisiplinan dalam melakukan pembayaran tepat waktu dan perencanaan anggaran. Dengan demikian, gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, di mana gaya hidup yang sehat secara finansial akan memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengelola kewajiban keuangan mereka secara cerdas dan terukur.

Hubungan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan dapat dijelaskan melalui komponen *subjective norm*. Menurut Icek Ajzen (1991), norma subjektif berkaitan dengan tekanan sosial atau pengaruh lingkungan yang membentuk niat seseorang dalam berperilaku. Gaya hidup mahasiswa sering kali dipengaruhi oleh pergaulan, tren, dan lingkungan sosial yang mendorong pola konsumsi tertentu. Jika gaya hidup cenderung konsumtif, maka norma sosial yang dirasakan dapat mendorong perilaku keuangan yang kurang terkontrol. Sebaliknya, gaya hidup yang sederhana dan rasional akan memperkuat niat untuk mengelola keuangan secara bijak, sehingga menghasilkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab.

H3: Gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna PayLater.

4. Hubungan antara Penggunaan PayLater dan Perilaku Keuangan

Penggunaan PayLater menjadi salah satu variabel kunci yang menggambarkan bagaimana teknologi finansial memfasilitasi peningkatan kualitas perilaku keuangan individu. Menurut Amelia, Fidiansa, dan Risa (2023), layanan PayLater memberikan kemudahan bertansaksi yang menciptakan dinamika baru dalam pola konsumsi karena memberikan fleksibilitas keuangan bagi penggunanya. Dalam perspektif yang positif, fleksibilitas ini memungkinkan mahasiswa untuk mengelola kebutuhan mereka secara lebih strategis tanpa terikat pada ketersediaan dana tunai saat itu juga. Penggunaan PayLater yang bijak mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan perencanaan keuangan yang matang. Alih-alih dipandang sebagai pemicu utang yang konsumtif, frekuensi penggunaan PayLater dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk membangun skor kredit yang baik dan melatih kedisiplinan dalam melakukan pembayaran cicilan secara tepat waktu. Dengan adanya tanggung jawab finansial untuk melunasi

tagihan, mahasiswa justru terdorong untuk lebih selektif dalam memprioritaskan kebutuhan serta menyeimbangkan antara keinginan dan kemampuan finansial mereka. Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan PayLater berperan sebagai instrumen pendukung yang memperkuat kontrol diri dalam pengeluaran jika disertai dengan literasi keuangan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap PayLater memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kemandirian finansial. Dengan demikian, penggunaan PayLater berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, di mana pemanfaatan keteraturan dan efisiensi mahasiswa dalam mengelola sumber daya keuangan mereka.

Hubungan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan pengaruh penggunaan PayLater terhadap perilaku keuangan dapat dijelaskan melalui komponen *perceived behavioral control*. Menurut Icek Ajzen (1991), perilaku dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa memiliki kontrol atas tindakannya. Fitur PayLater memberikan kemudahan akses kredit dan fleksibilitas pembayaran, sehingga dapat meningkatkan persepsi kontrol dalam melakukan transaksi. Namun, jika tidak diimbangi dengan pengendalian diri dan perencanaan keuangan yang baik, kemudahan tersebut justru dapat mendorong perilaku konsumtif. Dengan demikian, dalam kerangka TPB, penggunaan PayLater memengaruhi perilaku keuangan melalui persepsi kontrol dan niat individu dalam mengelola kewajiban finansialnya.

H4: Penggunaan PayLater berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

2.4 Model Penelitian

Pada penjelasan dan temuan penelitian sebelumnya menunjukkan literasi keuangan (X1), sikap keuangan (X2), gaya hidup (X3) dan penggunaan Paylater (X4) berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa (Y). Hal tersebut menyatakan bahwa hubungan keempat variabel tersebut berpengaruh dan sangat penting terhadap sikap pengelolaan keuangan para mahasiswa dalam penggunaan Paylater yang dapat memberikan dampak negatif bagi para mahasiswa di Kota Semarang jika tidak digunakan dengan baik.

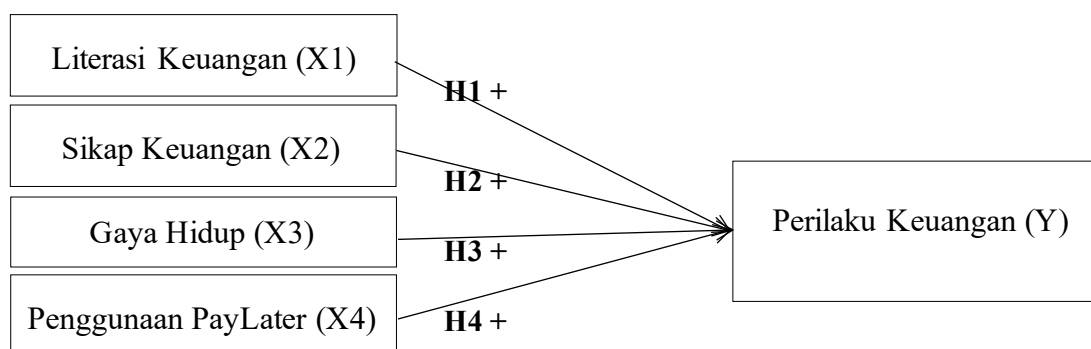
Literasi keuangan diposisikan sebagai fondasi penting dalam pengambilan keputusan keuangan. Para mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengatur anggaran, pengendalian pengeluaran serta pemahaman konsekuensi dalam penggunaan PayLater secara tidak bijak. Hal tersebut menunjukkan perilaku keuangan yang terarah, bijak, dan bertanggung jawab.

Adanya sikap keuangan atau kontrol diri merupakan hal dasar dan penting dimana sikap psikologi yang mengatur dan menentukan dalam melakukan sesuatu terutama terhadap sikap berbelanja. Di dorong dengan berbagai kemudahan dalam menghabiskan uang. Adanya kontrol diri yang kuat membantu para mahasiswa menghindari belanja impulsif dan merugikan kedepannya. Sikap keuangan positif contohnya kehati – hatian dalam berbelanja, menabung, dan komitmen dalam memenuhi kewajiban pembayaran, mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang sehat. Hal tersebut menunjukkan dasar dalam pengetahuan keuangan dan praktiknya sehari – hari.

Gaya hidup sebelumnya dijelaskan adalah pola hidup yang seimbang dan terencana dengan baik dalam hal keuangan. Gaya hidup yang positif membuat para mahasiswa mengalokasikan pendapatnnya dengan baik dan menggunakan fasilitas PayLater dengan semestinya didasari oleh berbagai pengetahuan sehingga, tidak bersifat asal – asalan dan mengakibatkan resiko kedepannya. Sehingga, gaya hidup yang sehat dalam hal finansial seperti adanya kontribusi baik terhadap pembentukan perilaku keuangan para mahasiswa.

Selanjutnya, penggunaan PayLater dilihat sebagai instrumen keuangan digital yang dapat mendukung pengelolaan keuangan apabila dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Adanya fasilitas PayLater jika digunakan secara bijak membantu mahasiswa mengatur arus kas, memenuhi kebutuhan prioritas, serta melatih kedisiplinan dalam melakukan pembayaran tepat waktu. Namun, tentunya bijak disini didasari dengan pengetahuan yang cukup. Kondisi ini mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam merencanakan keuangan dan menjaga komitmen finansial, sehingga berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Dapat disimpulkan, variabel literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup, dan penggunaan PayLater saling melengkapi dan berhubungan dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan keuangan tinggi, sikap kontrol diri terhadap keuangan, gaya hidup yang bijak, serta menggunakan PayLater secara bijak cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik. Hubungan antarvariabel tersebut divisualisasikan dalam Diagram 2.1, menunjukkan arah pengaruh positif dari masing – masing variabel independen terhadap perilaku keuangan mahasiswa pengguna PayLater di Kota Semarang.



Gambar 2. Model Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang aktif dan terdaftar dari tahun 2019-2023 di Universitas BPD Bank Jateng. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari empat variabel independent terhadap satu variabel dependen.

Dalam penelitian ini menggunakan sampel non probabilitas, dikarenakan peneliti tidak mendapatkan secara rinci identitas responden yang diperlukan dalam pembuatan kerangka sampling. Metode non probabilitas dengan menggunakan teknis penarikan sampel purposive. Sampel purposive adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria khusus, yaitu 1). Mahasiswa yang terdaftar serta aktif di Universitas BPD Bank Jateng dan 2). Mahasiswa angkatan dari tahun 2019-2023 di Universitas Bank BPD Jateng, 3) Bersedia mengisi kuesioner.

Ukuran sampel diambil dengan menggunakan rumus Hair, et al. (2014). Rumus Hair digunakan karena ukuran populasi yang belum diketahui pasti dan menyarankan bahwa ukuran sampel minmun 5-10 dikali variabel indikator. Sehingga jumlah indikator sebanyak 20 indikator dikali 5 variabel (20 x 5 = 100). Jadi melalui perhitungan berdasarkan rumusan tersebut, didapat jumlah sampel adalah sebanyak 100 responden yaitu Mahasiswa yang terdaftar dan Aktif di Universitas BPD Bank Jateng.

3.2. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data berupa data primer dan data sekunder. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh empat variabel independen terhadap satu variabel dependen dengan menggunakan data numerik yang dianalisis secara statistik.

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber data utama. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian melalui penyebaran kuesioner, sehingga bersifat orisinal dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil kuesioner mahasiswa aktif dan terdaftar Universitas BPD Bank Jateng angkatan 2019–2023 terkait persepsi mereka terhadap variabel-variabel penelitian, yaitu empat variabel independen dan satu variabel dependen (Maulidiyah et al., 2024).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber lain di luar responden utama penelitian, seperti dokumen, buku, laporan instansi, literatur, dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Data sekunder digunakan untuk mendukung teori, landasan konseptual, dan penguatan pembahasan hasil penelitian (Fajriyati et al., 2023).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dari penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket atau kuesioner kepada responden menggunakan media google form. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif dan terdaftar dari tahun 2019-2023 di Universitas BPD Bank Jateng. Instrumen kuesioner disusun menggunakan skala Likert dengan rentang skala 1 sampai 5, mulai dari pilihan “sangat tidak setuju” sampai dengan “sangat setuju”. Skala Likert digunakan untuk mengukur variabel penelitian dan menjadi dasar dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel menjelaskan bagaimana suatu variabel diukur dalam penelitian, meliputi indikator dan skala pengukurannya agar dapat dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2018). Maka dari itu, definisi operasional akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variable	Definisi operasional	Indikator	Skala
Perilaku Keuangan (Y)	Perilaku keuangan merupakan aspek penting dalam manajemen keuangan pribadi yang menggambarkan bagaimana individu merencanakan, mengatur, dan mengambil keputusan terhadap sumber daya finansialnya.	a. Membuat anggaran keuangan secara rutin b. Mencatat pengeluaran dan pemasukan c. Menghindari pengeluaran kompulsif d. Menyisihkan dana untuk menabung atau berinvestasi (Febiyanti & Raharjo, 2025)	Liket 1-5
Literasi Keuangan (X1)	Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami konsep keuangan, menganalisis risiko, serta mengambil keputusan finansial	a. Memahami fungsi dan nilai uang b. Mampu membedakan kebutuhan dan keinginan	Liket 1-5

Variable	Definisi operasional	Indikator	Skala
	yang tepat. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman teori, tetapi juga kemampuan menerapkannya dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.	c. Mengetahui risiko dari berbagai jenis investasi. d. Mampu menyusun dan mengikuti anggaran keuangan pribadi (Febiyanti & Raharjo, 2025)	
Sikap Keuangan (X2)	Sikap keuangan adalah keyakinan, pandangan, dan nilai yang dimiliki individu mengenai uang serta cara penggunaannya. Sikap ini memengaruhi bagaimana seseorang menilai fungsi uang dan menjadi dasar pembentukan perilaku keuangan sehari-hari.	a. Pentingnya mengatur uang keluar b. Pentingnya menyimpan uang secara rutin c. Pentingnya memilih instrument keuangan yang digunakan sesuai manfaatnya d. Pentingnya mempunyai tabungan uang e. Serta pentingnya menetapkan sebuah anggran (Angelista et.al, 2024)	Liket 1-5
Gaya Hidup (X3)	Gaya hidup menggambarkan pola aktivitas, minat, dan opini yang memengaruhi cara individu mengonsumsi barang dan jasa. Pada mahasiswa, gaya hidup menjadi bagian dari proses pencarian jati diri dan sangat dipengaruhi media sosial, budaya populer, serta pergaulan.	a. Pola Konsumsi b. Orientasi terhadap tren c. Aktivitas sosial dan hiburan d. Penggunaan produk dan layanan digital e. Prestise dan citra diri (Angelista et.al, 2024)	Liket 1-5
Penggunaan Paylater (X4)	PayLater merupakan layanan fintech yang memungkinkan pengguna membeli barang/jasa terlebih dahulu dan membayarnya kemudian. Layanan ini berkembang pesat karena menawarkan proses transaksi yang cepat, mudah, dan lebih praktis dibandingkan kredit konvensional	a. Kemudahan transaksi b. Kecepatan proses pembayaran c. Fleksibilitas pembayaran d. Manfaat dalam memenuhi kebutuhan e. Efisiensi waktu dan biaya Marpaung et.al (2025)	Liket 1-5

3.5. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif, dengan pembagian sebagai berikut :

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), Statistik deskriptif dimanfaatkan untuk menyajikan dan merangkum karakteristik responden serta data pada masing-masing variabel penelitian, meliputi nilai rata-rata, median, standar deviasi, dan frekuensi. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh terkait data yang dikumpulkan melalui kuesioner penelitian. Analisis deskripsi variabel Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, Gaya Hidup dan Penggunaan PayLater dan Perilaku Keuangan dilakukan dengan mencari rata-rata tanggapan responden dan dievaluasi dengan menggunakan rentang skala berikut ini:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Banyaknya Kelas}}$$

Sehingga dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Standar untuk kategori lima kelas tersebut adalah:

- 1,00 – 1,80 = kategori sangat rendah
- 1,81 – 2,60 = kategori rendah
- 2,61 – 3,40 = kategori cukup
- 3,41 – 4,20 = kategori tinggi
- 4,21 – 5,00 = kategori sangat tinggi

3.5.2. Uji Instrumen

Teknik analisis data dengan uji instrumen dapat menggunakan beberapa metode, antara lain:

3.5.2.1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan proses untuk menilai sejauh mana data yang diperoleh mampu merepresentasikan secara akurat topik atau variabel yang sedang diteliti. Sebuah item kuesioner dikatakan valid apabila nilai *r hitung* melebihi *r tabel* (*r hitung* > *r tabel*) dan signifikansi >0,05. Validitas sendiri menunjukkan sejauh mana suatu instrument pengukuran benar-benar mengukur aspek atau objek yang seharusnya diukur (Ghozali, 2018).

3.5.2.2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas pada variabel penelitian dapat dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Suatu indikator dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* di atas > 0,60 (Ghozali, 2018).

3.5.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, Gaya Hidup dan Penggunaan PayLater terhadap Perilaku Keuangan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

- a = Konstanta
- b = Koefisien Regresi
- Y = Perilaku Keuangan
- X1 = Sikap Keuangan

X2 = Literasi Keuangan
X3 = Gaya Hidup
X4 = Penggunaan PayLater
e = Kemungkinan Error

3.5.4. Uji Asumsi Klasik

Teknik analisis data dengan uji asumsi klasik dapat menggunakan beberapa metode, antara lain:

3.5.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah data residual terdistribusi secara normal. Pengujian ini biasanya dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (KS). Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari α ($> 0,05$), maka residual dianggap mengikuti distribusi normal (Sugiyono, 2021).

3.5.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengevaluasi adanya hubungan atau korelasi antar variabel independent dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat diketahui melalui nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai toleransi $< 0,1$ dan VIF > 10 , maka menunjukkan tidak adanya multikolinearitas antar variabel independent (Istia et al., 2025).

3.5.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika varians residual antar pengamatan bersifat konstan, kondisi ini disebut homoskedastisitas. Namun, apabila varians residual tersebut tidak konstan atau berubah-ubah, maka disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi, digunakan uji Glejser. Uji ini dilakukan dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual (ABS_RES). Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka terdapat gejala heteroskedastisitas (Raharjo, 2021).

3.5.5. Uji F (Uji Keباikan Model atau *Goodness Of -Fit*)

Menurut Rawa et al., (2022) Uji-F (Goodness of fit) pada model yang dibangun dan dievaluasi dengan melihat nilai koefisien determinasi (R-Square). Koefisien ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana model mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R-Square ditunjukkan dalam bagian *model Summary* pada output program analisis data. Nilai ini dihitung menggunakan rumus sebagaimana dijelaskan oleh Ferdinand (2011:284).

3.5.6. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R² berkisar antara 0 hingga 1. Jika nilai R² rendah, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen hanya memberikan kontribusi kecil dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai R² mendekati 1, berarti Sebagian besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independent dalam model tersebut (Jaya et al., 2023)

3.5.7. Uji Hipotesis (Uji T)

Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan uji t (Persiap). Menurut Sugiyono (2021), uji t bertujuan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independent secara individu berpengaruh terhadap variabel dependden. Keputusan pengujian didasarkan pada kriteria berikut:

- Jika nilai signifikansi (P-Value) kurang dari $< 0,05$ dari nilai t hitung lebih besar dari t table, maka variabel tersebut berprngaruh signifikan terhadaap variabel dependen (hipotesis diterima).
- Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari $> 0,05$ dan nilai t hitung lebih kecil dari t table, maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan (hipotesis ditolak).